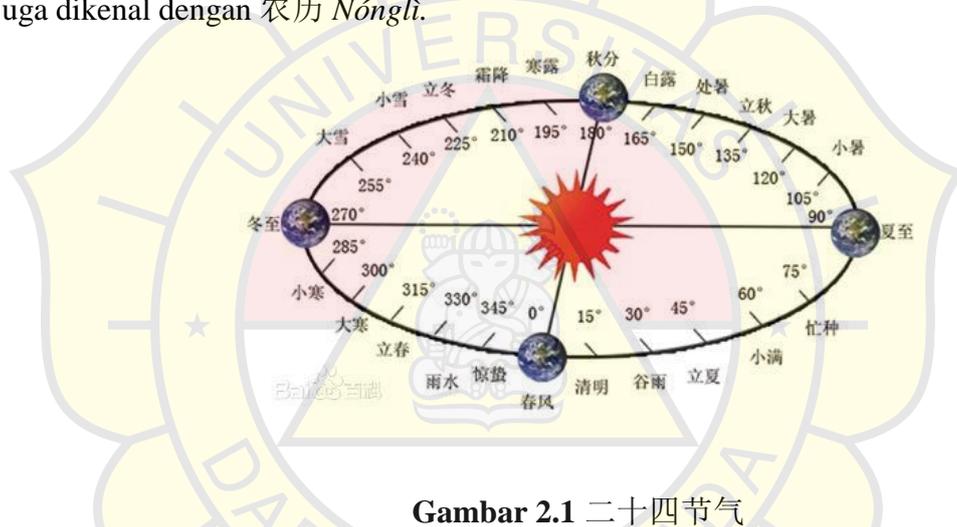


BAB II

PERAYAAN 冬至 *Dōngzhì*

2.1 Pembagian Siklus Matahari Tionghoa

Hari raya 冬至 *Dōngzhì* merupakan sebuah perayaan yang berkaitan dengan peredaran alam. Pada masa pemerintahan Dinasti Han (汉朝 *Hàn Cháo*) 206 SM sampai 220 M, pemerintah menciptakan sistem penanggalan untuk mempermudah rakyat dalam bercocok tanam. Dinasti Han membagi musim dalam satu tahun ke dalam dua puluh empat siklus matahari 二十四节气 *Èrshísì jiéqì* atau juga dikenal dengan 农历 *Nónglì*.



Gambar 2.1 二十四节气

Sumber : <https://baike.baidu.com/item/二十四节气/191597>

Dalam pembagiannya, satu tahun dibagi menjadi empat musim utama yaitu musim semi 春天 *chūntiān*, musim panas 夏天 *xiàtiān*, musim gugur 秋天 *qiūtiān*, dan musim dingin 冬天 *dōngtiān*. Kemudian setiap musim dibagi lagi menjadi enam posisi matahari yang masing-masing lamanya sekitar 14 hingga 16 hari, sehingga totalnya menjadi 24 siklus matahari. Masing-masing siklus matahari diberi nama sesuai dengan fenomena alam yang terjadi pada musim itu. Kedua puluh empat siklus matahari tersebut ialah 立春 *lìchūn*, 雨水 *yǔshuǐ*, 惊蛰 *jīngzhé*, 春分 *chūnfēn*, 清明 *qīngmíng*, 谷雨 *gǔyǔ*, 立夏 *lìxià*, 小满 *xiǎomǎn*, 芒种 *mángzhòng*, 夏至 *xiàzhì*,

小暑 *xiǎoshǔ*, 大暑 *dàshǔ*, 立秋 *liqiū*, 处暑 *chùshǔ*, 白露 *báilù*, 秋分 *qiūfēn*, 寒露 *hánlù*, 霜降 *shuāngjiàng*, 立冬 *lìdōng*, 小雪 *xiǎoxuě*, 大雪 *dàxuě*, 冬至 *dōngzhì*, 小寒 *xiǎohán* dan 大寒 *dàhán*.¹⁰

Pada saat musim semi 春天 *chūntiān* berlangsung, posisi matahari yang terjadi adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	POSISI	FENOMENA ALAM
1	立春 <i>Lìchūn</i> ¹¹	315°	Awal musim semi di sebagian besar daratan Tiongkok.
2	雨水 <i>Yǔshuǐ</i> ¹²	330°	Curah hujan meningkat.
3	惊蛰 <i>Jīngzhé</i> ¹³	345°	Ditandai dengan adanya kilat dan guntur, saat yang tepat untuk menyebar bibit. Serangga mulai beraktivitas setelah hibernasi di musim dingin
4	春分 <i>Chūnfēn</i> ¹⁴	0°	Lama waktu siang dan malam sama panjangnya
5	清明 <i>Qīngmíng</i> ¹⁵	15°	Suhu menjadi lebih hangat dan lembab. ¹⁶
6	谷雨 <i>Gǔyǔ</i> ¹⁷	30°	Tanaman mulai bertunas.

¹⁰ <https://baike.baidu.com/item/农历二十四节气> (diakses pada 26 Januari 2019)

¹¹ http://www.china.com.cn/txt/2017-02/05/content_40224488.htm (diakses pada 26 Januari 2019)

¹² https://baike.baidu.com/item/隐隐约约隐隐约约营业员_雨水/266315 (diakses pada 26 Januari 2019)

¹³ <https://baike.baidu.com/item/%E6%83%8A%E8%9B%B0/9428> (diakses pada 26 Januari 2019)

¹⁴ <https://baike.baidu.com/item/春分/16864> (diakses pada 26 Januari 2019)

¹⁵ <https://news.china.com/domesticgd/10000159/20180403/32268774.html> (diakses pada 26 Januari 2019)

¹⁶ <http://gz.people.com.cn/n/2015/0403/c222629-24379718.html> (diakses pada 26 Januari 2019)

¹⁷ <https://heilongjiang.dbw.cn/system/2016/04/19/057183565.shtml> (diakses pada 26 Januari 2019)

Pada saat musim panas *xiàtiān* berlangsung, posisi matahari yang terjadi adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	POSISI	FENOMENA ALAM
1	立夏 <i>Lìxià</i> ¹⁸	45°	Awal musim panas di wilayah Tiongkok
2	小满 <i>Xiǎomǎn</i> ¹⁹	60°	Benih-benih tanaman mulai menjadi berisi, tetapi belum matang.
3	芒种 <i>Mángzhòng</i> ²⁰	75°	Gandum menjadi matang; dan musim bercocok tanam dimulai (di Tiongkok).
4	夏至 <i>Xiàzhì</i> ²¹	90°	Saat dimana durasi siang hari terpanjang; sementara durasi malam hari terpendek sepanjang tahun.
5	小暑 <i>Xiǎoshǔ</i> ²²	105°	Awal musim panas dimulai.
6	大暑 <i>Dàshǔ</i> ²³	120°	Durasi sinar matahari terpanjang, suhu paling tinggi saat musim panas.

¹⁸ http://www.gov.cn/fwxx/jk/2007-10/11/content_774074.htm (diakses pada tanggal 7 Februari 2019)

¹⁹ <https://baike.baidu.com/item/小满/35961> (diakses pada 9 Februari 2019)

²⁰ <https://baike.baidu.com/item/芒种/487968> (diakses pada 9 Februari 2019)

²¹ <https://baike.baidu.com/item/夏至/12033> (diakses pada 9 Februari 2019)

²² <https://baike.baidu.com/item/小暑/488269> (diakses pada 9 Februari 2019)

²³ <https://baike.baidu.com/item/大暑/9849> (diakses pada 9 Februari 2019)

Pada saat musim gugur 秋天 *qiūtiān* berlangsung, posisi matahari yang terjadi adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	POSISI	FENOMENA ALAM
1	立秋 <i>Lìqiū</i> ²⁴	135°	Awal musim gugur dimulai.
2	处暑 <i>Chùshǔ</i> ²⁵	150°	Panen Padi
3	白露 <i>Báilù</i> ²⁶	165°	Transisi dari musim panas ke musim gugur, suhu menurun tajam.
4	秋分 <i>Qiūfēn</i> ²⁷	180°	Durasi waktu siang dan malam sama panjang
5	寒露 <i>Hánlù</i> ²⁸	195°	Cuaca menjadi cukup dingin untuk mencapai titik embun, tetapi tidak cukup dingin untuk mencapai titik beku
6	霜降 <i>Shuāngjiàng</i> ²⁹	210°	Cuaca mulai menjadi dingin dan membeku di Tiongkok.

²⁴ <https://baike.baidu.com/item/%E7%AB%8B%E7%A7%8B/9465> (diakses pada 9 Februari 2019)

²⁵ <https://new.qq.com/omn/20180822/20180822A16GMD.html> (diakses pada 9 Februari 2019)

²⁶ [https://baike.baidu.com/item/%E7%99%BD%E9%9C%B2/8039#reference-\[2\]-5740752-wrap](https://baike.baidu.com/item/%E7%99%BD%E9%9C%B2/8039#reference-[2]-5740752-wrap) (diakses pada 9 Februari 2019)

²⁷ <https://baike.baidu.com/item/%E7%A7%8B%E5%88%86/9379> (diakses pada 9 Februari 2019)

²⁸ <http://www.hdbs.cn/appt/p/6507.html> (diakses pada 9 Februari 2019)

<http://www.qlwb.com.cn/2018/1008/1351087.shtml> (diakses pada 9 Februari 2019)

²⁹ <http://www.szdushi.com.cn/news/201510/2015163051.shtml> (diakses pada 9 Februari 2019)

Pada saat musim dingin 冬天 *dōngtiān* berlangsung, posisi matahari yang terjadi adalah sebagai berikut:

NO	NAMA	POSISI	FENOMENA ALAM
1	立冬 <i>Lìdōng</i> ³⁰	225°	Musim dingin mulai memasuki wilayah selatan Tiongkok.
2	小雪 <i>Xiǎoxuě</i> ³¹	240°	Salju mulai turun, cuaca menjadi dingin di bawah/mendekati nol derajat.
3	大雪 <i>Dàxue</i> ³²	255°	Badai salju tiba untuk pertama kalinya di utara Tiongkok.
4	冬至 <i>Dōngzhi</i> ³³	270°	Siang hari terpendek dan malam hari terpanjang sepanjang tahun
5	小寒 <i>Xiǎohán</i> ³⁴	285°	Cuaca/suhu rata-rata mencapai titik terdingin
6	大寒 <i>Dàhán</i> ³⁵	300°	Waktu terdingin dalam setahun

Setiap posisi matahari diberi nama yang melambangkan fenomena alam dan musim. Pembagian 24 siklus matahari ini memudahkan para petani untuk mengetahui kapan waktu yang cocok untuk menanam padi dan tanaman lainnya

³⁰ <http://www.xn121.com/zt/2011/624409.shtml> (diakses pada 9 Februari 2019)

³¹ <https://henan.qq.com/a/20121122/000543.htm> (diakses pada 9 Februari 2019)

³² <https://baike.baidu.com/item/大雪/12827> (diakses pada 9 Februari 2019)

³³ <https://baike.baidu.com/item/冬至/9381> (diakses pada 9 Februari 2019)

³⁴ http://www.cssn.cn/zt/12755/78982/xiaohanhqhou/201601/t20160106_2814363.shtml (diakses pada 9 Februari 2019)

³⁵ <https://baike.baidu.com/item/大寒/490438> (diakses pada 9 Februari 2019)

karena 二十四节气 *èrshísì jiéqì* atau 农历 *nónglì* sangat memperhatikan perubahan-perubahan alam maupun kehidupan hewan yang terjadi setiap 14 sampai 16 hari tersebut. Terutama yang berhubungan langsung dengan kehidupan para petani, maupun kepentingan dalam bercocok tanam. Maka, sangatlah tepat jika 二十四节气 *èrshísì jiéqì* disebut juga 农历 *nónglì* (农 *nóng*: pertanian dan 历 *lì*: catatan).

Sistem 24 siklus matahari atau 二十四节气 *Èrshísì jiéqì* dipakai sebagai pedoman untuk menyesuaikan kalender dengan pergerakan musim. Sistem ini diadopsi juga di Korea, Jepang, dan Vietnam dengan memakai istilah penyebutan yang hampir sama.

2.2 Asal Nama Hari Raya 冬至 *Dōngzhì*

Nama hari raya 冬至 *Dōngzhì* diambil dari salah satu siklus matahari 二十四节气 *èrshísì jiéqì*. Arti 冬至 *Dōngzhì* secara harafiah adalah puncak musim dingin yang terdiri dari kata 冬 *dōng* yang berarti musim dingin dan 至 *zhì* yang berarti batas.

冬至 *dōngzhì* berada di urutan ke-21 pada 24 siklus matahari, di antara 大雪 *dàxuě* dan 小寒 *xiǎohán*. 冬至 *Dōngzhì* dimulai pada saat matahari berada pada posisi 270° dan berakhir pada saat matahari berada pada posisi 285°.

Dalam kalender masehi, 冬至 *Dōngzhì* dirayakan pada tanggal 21 atau 22 Desember setiap tahunnya atau setiap pertengahan bulan 11 penanggalan lunar Tiongkok (阴历 *yīnlì*). 阴历 *Yīnlì* adalah sistem penanggalan yang mengkombinasikan kalender matahari dan bulan, dengan jarak waktu untuk satu rotasi dari bulan dihitung sebagai satu bulan.³⁶

³⁶ <https://gonglinongli.51240.com/> (diakses pada 9 februari 2019)

2.3 Sejarah Hari Raya 冬至 *Dōngzhì*

Tradisi bersembahyang kepada 天 *Tiān* Yang Maha Kuasa telah dijalankan sejak 2953 S.M. – 2838 S.M oleh Fu Xi (伏羲 *Fúxī*) dan Nu Wa (女媧 *Nǚ wā*). Fu Xi merupakan nabi pertama dalam agama Khonghucu yang hidup pada tahun Sejak zaman dahulu, Nu Wa menjadi pembantu utama Fu Xi di dalam menetapkan undang-undang, khususnya hukum perkawinan dan tata tertib melakukan sembahyang dan ibadah dengan sangat baik, sehingga tradisi bersembahyang ini berkembang hingga masa pemerintahan Raja Huang Di (2704-2595 SM).³⁷ Kemudian, sembahyang kepada Tian tersebut terus berlangsung sampai zaman Dinasti Xia (2205-1766 SM) dan zaman Dinasti Shang (1766-1122 SM).

Pada zaman pertengahan Dinasti Shang, setiap tiga tahun sekali diadakan sembahyang kepada Tian disertai pemujaan leluhur yang dipimpin oleh para Raja muda. Dinasti Xia dan dinasti Shang menggunakan penanggalan Huang Di, yaitu penghitungan tahun baru dihitung mulai saat permulaan musim semi. Pada masa pemerintahan Dinasti Zhou penanggalan Huang Di tidak lagi digunakan.

Pada pemerintahan dinasti Zhou (1046SM-256SM) masyarakat Tiongkok memuja Tian pada hari pertama musim dingin dan menjadikan *Dōngzhì* sebagai tahun baru. Pada masa pemerintahan dinasti Han (206SM -220M) *Dōngzhì* mulai dirayakan sebagai festival musim dingin. Festival ini diatur langsung oleh pemerintah, bahkan beberapa orang menjadikan *Dōngzhì* sebagai hari libur.

Jadi, perayaan Dongzhi sudah ada sejak Dinasti Zhou. Namun, karena pada masa dinasti Zhou memiliki sistem kalender yang berbeda, khususnya mengenai penetapan tahun baru, *Dōngzhì* ditetapkan sebagai tahun baru. Nabi Kongzi yang hidup pada masa pertengahan Dinasti Zhou menganjurkan agar Dinasti Zhou kembali menggunakan kalender Dinasti Xia yang menetapkan tahun barunya pada awal musim semi, karena cocok dijadikan pedoman bagi masyarakat yang pada waktu itu mayoritas penduduknya memang bertani. Maksudnya bila tahun baru dimajukan sampai awal musim semi seperti kalender Dinasti Xia, salju dan udara

³⁷ MATAKIN, Para Nabi dan Guru Suci Agama Khonghucu, Jakarta, 2010, hlm. 34.

yang dingin sudah mencair (karena udara menghangat). Dengan kondisi alam yang demikian, para petani dapat mulai bekerja di sawah.

Akan tetapi, nasihat Nabi Kongzi baru dilaksanakan pada masa Dinasti Han (140-86 SM) oleh Kaisar Han Wu Di pada tahun 104 SM, sejak saat itu kalender Xia yang umat Tionghoa menyebutnya sebagai kalender *Yinli/Kongzili* itu diterapkan kembali sampai sekarang ini.³⁸

Pada saat Nabi Kongzi menjadi pejabat kerajaan negeri Lu, upacara Sembahyang Dongzhi disebut sembahyang besar *Kau* (sembahyang besar kepada Tuhan pada hari *Dōngzhi*). Upacara dipimpin oleh sang Kaisar diikuti para menteri dan keluarga kerajaan sampai para pejabat daerah.³⁹

2.4 Makanan Khas Hari Raya 冬至 *Dōngzhi*

Saat hari raya 冬至 *Dōngzhi* tiba, ini adalah saat yang tepat untuk berkumpul bersama keluarga. Beberapa daerah di Tiongkok memiliki makanan khas untuk merayakan puncak musim dingin ini.⁴⁰ Berikut adalah beberapa makanan yang pada umumnya disantap oleh masyarakat Tiongkok pada saat perayaan 冬至 *Dōngzhi*.

2.4.1 Kacang

Saat musim dingin tiba, suhu tubuh perlahan-lahan mulai menurun, dengan mengonsumsi kacang dalam jumlah yang tepat, seperti kacang kenari, chesnut, hazelnut, dan almond, akan membantu menjaga daya tahan tubuh. Ilmu tradisional Tiongkok juga mengungkapkan bahwa kacang memiliki fungsi menyehatkan ginjal dan memperkuat otak.

³⁸ MATAKIN, Li Ji, Jakarta, 2011, hlm 501.

³⁹ <http://matakin.or.id/page/sejarah-agama-khonghucu> (diakses pada 25 Mei 2019)

⁴⁰ <https://www.straitstimes.com/asia/east-asia/winter-solstice-all-about-dongzhi-and-7-things-to-eat-in-winter> (diakses pada 25 mei 2019)

2.4.2 Wonton (Pangsit)

Orang-orang di kota Suzhou (苏州 *Sūzhōu*), terbiasa makan *wonton* (pangsit) pada perayaan 冬至 *Dōngzhì*. Menurut legenda, kebiasaan ini bermula pada masa dinasti Zhou Barat sekitar 2500 tahun yang lalu. Saat itu, Raja Wu merasa bosan dengan makanan istana dan ingin mencoba makanan yang berbeda.⁴¹ Seorang wanita cantik bernama Xishi (西施 *Xīshī*) membuat *wonton* kemudian memberikannya pada Raja Wu.



Gambar 2.2 Wonton

Sumber : <http://en.chinaculture.org>

Raja Wu sangat menyukainya dan makan dengan sangat banyak. Untuk mengingat Xishi dan *wontonnya*, masyarakat Suzhou memakan *wonton* pada saat perayaan 冬至 *Dōngzhì*.

2.4.3 Mutton dan Sup Bihun

Pada perayaan 冬至 *Dōngzhì* masyarakat di kota Yinchuan provinsi Ningxia biasanya menyantap mutton dan sup bihun. Mutton merupakan daging domba yang berusia lebih dari satu tahun, memiliki warna merah tua sebelum dimasak dan mengandung banyak lemak.⁴² Saat perayaan *Dōngzhì*

⁴¹ http://en.chinaculture.org/2014-12/22/content_586363_4.htm (diakses pada 25 mei 2019)

⁴² <https://www.thespruceeats.com/the-difference-between-lamb-and-mutton-2356034>. Diakses pada 6 agustus 2019/

masyarakat di kota Yinchuan memasak mutton dan sup bihun yang terbuat dari daging domba, bihun, serta rempah-rempah. Daging domba dipercaya dapat menjaga tubuh tetap hangat.



Gambar 2.3 Mutton dan Sup Bihun

Sumber : <http://en.chinaculture.org>

2.4.4 Kue Beras

Penduduk Hangzhou biasanya memakan kue beras pada perayaan 冬至 *Dōngzhì*. Di masa lalu, sebelum perayaan 冬至 *Dōngzhì*, masing-masing keluarga akan membuat kue untuk menyembah leluhur mereka atau digunakan sebagai hadiah untuk teman dan kerabat mereka. Namun, pada saat ini, sangat jarang keluarga yang menyantap kue beras buatan sendiri, masyarakat Hangzhou lebih memilih membeli kue beras untuk perayaan 冬至 *Dōngzhì*.



Gambar 2.4 Kue Beras

Sumber : <http://www.chinadaily.com.cn>

2.4.5 Kacang Merah dan Beras Ketan

Di beberapa daerah di selatan Sungai Yangtze (长江 *Cháng Jiāng*) pada hari perayaan 冬至 *Dōngzhì*, seluruh keluarga berkumpul untuk memakan kacang merah dan beras ketan untuk mengusir hantu dan hal-hal jahat lainnya.



Gambar 2.5 Kacang Merah dan Beras Ketan

Sumber : <http://en.chinaculture.org>

2.4.6 Kue Sembilan Lapis

Penduduk Taiwan menyajikan kue sembilan lapis untuk leluhur mereka pada hari raya 冬至 *Dōngzhì*. Orang-orang dengan marga yang

sama atau klan keluarga yang sama berkumpul di kuil leluhur mereka untuk menyembah leluhur mereka. Setelah upacara persembahan, selalu ada acara makan bersama.



Gambar 2.6 Kue Sembilan Lapis

Sumber : <http://en.chinaculture.org>

2.4.7 Pangsit (饺子 *Jiǎozi*)

Pada hari raya 冬至 *Dōngzhì* masyarakat di bagian utara Tiongkok akan menyantap pangsit 饺子 *jiǎozi* yang di dalamnya diisi daging dan rempah-rempah seperti jahe dan bawang putih. Makanan ini dipercaya mampu membantu tubuh agar tetap hangat dan membuat perasaan menjadi lebih baik di tengah cuaca yang dingin.



Gambar 2.7 饺子 *Jiǎozi*

Sumber : zhuanlan.zhihu.com

2.4.8 Onda (汤圆 *Tāngyuán*)

Berbeda dengan masyarakat di bagian utara Tiongkok, masyarakat di bagian selatan Tiongkok pada hari raya 冬至 *Dōngzhì* akan menyantap 汤圆 *Tāngyuán*. Secara harfiah 汤圆 *Tāngyuán* terdiri dari 汤 *Tāng* yang berarti sup dan 圆 *Yuán* yang berarti bulat. Jika diucapkan, 汤圆 *Tāngyuán* sekilas terdengar seperti 团员 *Tuányuán* yang memiliki arti reuni atau kumpul keluarga. Maka, 汤圆 *Tāngyuán* adalah makanan yang memiliki makna simbolis mengenai reuni keluarga.

汤圆 *Tāngyuán* adalah makanan yang terbuat dari tepung beras ketan dengan kelopak mawar, biji wijen, pasta kacang, kenari, buah kering, gula dan minyak nabati sebagai isian.



Gambar 2.8 汤圆 *Tāngyuán*

Sumber : visitbeijing.com.cn

2.5 Tradisi Makan Onda di Indonesia

Masyarakat Tionghoa di Indonesia merayakan 冬至 *Dōngzhì* dengan menyantap onde sama seperti masyarakat di bagian selatan Tiongkok, karena sebagian besar masyarakat Tionghoa di Indonesia berasal dari daerah selatan Tiongkok, terutama Provinsi Fujian.⁴³ Tradisi makan onde dilakukan pada saat perayaan 冬至 *Dōngzhì* atau yang biasa disebut oleh masyarakat Tionghoa di

⁴³ Lynn Pan, “The Encyclopedia of the Chinese Overseas”, Singapore, 1998, hlm.23.

Indonesia dengan sebutan hari raya *Tangcek*, sekitar tanggal 21 atau 22 setiap bulan desember.

Saat hari Raya Onde atau *Tangcek* tiba, seluruh keluarga wajib berkumpul bersama. Mereka akan makan onde bersama dengan menggunakan mangkuk bulat di atas meja yang juga bulat, bahkan tidak jarang ada keluarga yang membuat onde bersama sebelum disantap.

Beberapa hari sebelum hari raya *Tangcek*, masyarakat etnik Tionghoa di Indonesia sudah sibuk mempersiapkan bahan untuk membuat sajian khas perayaan 冬至 *Dōngzhì* ini.⁴⁴ Kue onde dalam bahasa Mandarin disebut 汤圆 *Tāngyuán* (kue bola ketan). Namun kata onde atau ronde berasal dari bahasa Belanda yaitu *rondje* yang berarti bulat. Kue onde atau ronde merupakan jenis makanan yang terbuat dari tepung ketan yang diberi pewarna sehingga menjadi warna-warni, dibentuk bulatan kecil atau besar, kemudian direbus dan disajikan dengan air gula yang dimasak dengan sedikit jahe dan dihidangkan dalam keadaan hangat.⁴⁵

2.6 Resep Onde *Tangcek*

Dalam pembuatan onde untuk hari raya 冬至 *Dōngzhì* terdapat dua jenis onde, yaitu onde dengan kuah air gula dan onde dengan kuah kaldu. Masyarakat di Indonesia umumnya merayakan hari raya *Tangcek* dengan makan onde dengan kuah air gula.

Onde dengan kuah air gula dibuat dari bahan tepung ketan yang dibentuk bulatan kecil yang halus. Umumnya ditambahkan pewarna cerah, seperti warna putih, merah muda, kuning dan hijau merupakan warna paling populer.

Bahan yang dibutuhkan untuk membuat onde pada perayaan *Tangcek* adalah sebagai berikut:

2 gelas (250gr) tepung ketan

⁴⁴ Nio Joe Lan, "Peradaban Tionghoa Selayang Pandang", Indonesia, 2013, hlm.230

⁴⁵ <https://tridharma.or.id/perayaan-makan-onde-saat-tang-ce/> (diakses pada 12 april 2019)

1 gelas (250ml) air
1 sampai 2 tetes pewarna makanan sesuai selera

Untuk isian onde:

250gr kacang tanah sangrai

Kuah:

1 liter air
200gr jahe
200gr gula
2 lembar daun pandan

Setelah menyiapkan bahan-bahan untuk membuat onde, pertama-tama masukan tepung ketan ke dalam mangkuk, tambahkan air ke dalam mangkuk, campur adonan sampai merata dan halus. Pisahkan adonan menjadi beberapa adonan yang sama banyak. Tambahkan warna pada satu bagian dan campur sampai warna merata. Sisakan satu bagian adonan untuk onde berwarna putih.

Pipihkan adonan, masukkan kacang yang sudah digiling, tutup lalu bentuk adonan menjadi bulatan-bulatan kecil. Letakkan onde yang sudah dibentuk menjadi bulat di atas nampan dan tutup dengan kain.



Gambar 2.9 Adonan Onde Yang Sudah Dibentuk

Sumber : (Dokumen Pribadi)

Panaskan air hingga mendidih, setelah air mendidih masukan bahan untuk membuat kuah onde. Kemudian, masukan onde satu persatu. Aduk perlahan untuk mencegah agar onde tidak saling menempel satu sama lain. Masak selama 30 menit hingga onde mengambang di permukaan air. Angkat dan masukan ke dalam mangkuk. Onde siap disajikan.⁴⁶

2.7 Pantangan dan Kepercayaan Hari Raya 冬至 *Dōngzhi*

Pada perayaan 冬至 *Dōngzhi* atau yang biasa disebut hari raya onde oleh masyarakat Indonesia, disajikan beberapa mangkuk berisi onde-onde untuk para arwah leluhur. Namun, ada pantangan bagi keluarga yang sedang berkabung, yaitu mereka tidak diperbolehkan membuat onde atau ikut memulungnya. Karena mereka percaya jika mereka tetap membuat onde, maka orang yang dikabunginya, yang kini berada di dunia lain akan lengket matanya.⁴⁷ Walaupun keluarga yang sedang berkabung tidak boleh membuat onde, mereka tetap boleh menerima onde dari kerabat dan sanak saudara mereka. Sebagai balasannya, keluarga yang sedang berduka tersebut boleh memberikan sekoteng sebagai tanda terima kasih. Sekoteng yang akan diberikan dibuat dengan bahan dasar pacar cina yang direbus dengan gula putih.

Selain adanya pantangan membuat onde bagi keluarga yang sedang berduka, masyarakat Cina Benteng juga percaya bahwa onde dapat digunakan sebagai alat untuk meramal. Jika seorang wanita yang sedang hamil membakar sebutir onde kemudian bentuk onde berubah menjadi melar lonjong, maka wanita tersebut akan melahirkan anak laki-laki. Namun, jika onde terbakar pecah, maka wanita tersebut akan melahirkan anak perempuan.⁴⁸

Kebiasaan lain di tengah keluarga masyarakat etnik Tionghoa pada perayaan onde adalah anak laki-laki atau menantu laki-laki akan beramai-ramai

⁴⁶ S.C Moey, "Chinese Feasts & Festivals: A Cook Book", 2012.

⁴⁷ Nio Joe Lan, "Peradaban Tionghoa Selayang Pandang", Indonesia, 2013, hlm.231

⁴⁸ Nio Joe Lan, "Peradaban Tionghoa Selayang Pandang", Indonesia, 2013, hlm.231

menunjukkan kaus kaki mereka pada mertua atau ayah dan ibunya. Hal ini dipercaya dapat membawa rezeki dan panjang umur bagi mereka.⁴⁹

2.8 Masyarakat Cina Benteng Tangerang

Salah satu masyarakat etnik Tionghoa di Indonesia yang ikut merayakan hari raya Ode adalah masyarakat Cina Benteng. Cina Benteng merupakan masyarakat Tionghoa yang memiliki keunikan tersendiri. Tidak seperti masyarakat Tionghoa pada umumnya, masyarakat etnik Cina Benteng berkulit gelap. Keunikan lainnya dari masyarakat Cina Benteng adalah mereka sudah berakulturasi dan beradaptasi dengan lingkungan dan kebudayaan lokal.

Mengenai awal mula kedatangan orang Tionghoa ke Tangerang memang belum diketahui secara pasti. Namun dalam kitab sejarah Sunda yang berjudul “Tina Laying Parahyang” atau yang berarti catatan dari Parahyangan menceritakan kedatangan orang Tionghoa ke daerah Tangerang. Berawal pada tahun 1407 masehi (612 tahun yang lalu), rombongan kapal Tjen Tjie Lung (Halung) mendarat di muara sungai Cisadane atau yang sekarang kita kenal dengan nama Teluk Naga. Awalnya, rombongan Tjen Tjie Lung berniat pergi ke Jayakarta. Namun, dalam perjalanan kapal mereka mengalami kerusakan sehingga terpaksa mendarat di muara sungai Cisadane. Pada saat itu pusat pemerintahan ada di Tegal Luar (Tanah Tinggi, Tangerang) yang dipimpin oleh Sanghyang Anggalarang sebagai wakil dari kerajaan Padjajaran.

Rombongan Tjen Tjie Lung (Halung) membawa tujuh kepala keluarga atau sekitar 100 orang dalam kapalnya. Saat kapal mengalami kerusakan dan mereka kehabisan persediaan makanan, Halung beserta rombongan tersebut pergi menghadap Sanghyang Anggalarang untuk meminta bantuan. Dalam rombongan Halung terdapat sembilan orang gadis dengan paras yang cantik. Kecantikan para gadis tersebut memikat hati Sanghyang Anggalarang serta para pengawalinya. Sanghyang Anggalarang dan para pengawalinya ingin menikahi gadis-gadis cantik

⁴⁹ Marcus A.S, “Hari Raya Tionghoa”, Indonesia, hlm.243-244

tersebut. Sebagai kompensasinya Sanghyang Anggalarang memberikan sebidang tanah di sebelah timur sungai Cisadane untuk rombongan Halung.

Selanjutnya laki-laki dari rombongan Halung juga menikah dengan warga setempat karena pada umumnya mereka datang tanpa membawa istri mereka. Hasil dari pernikahan ini disebut dengan peranakan Tionghoa dan cikal bakal Cina Benteng.⁵⁰

Jumlah masyarakat Cina Benteng terus bertambah akibat mengungsinya penduduk Tionghoa Batavia dari peristiwa *Batavia Massacre* (pembantaian penduduk Tionghoa oleh VOC) pada tahun 1740.⁵¹ Setelah peristiwa tersebut, banyak orang Tionghoa yang pergi menyelamatkan diri ke Tangerang dan sekitarnya. VOC kemudian mengirim sisa-sisa orang Tionghoa lainnya ke Tangerang untuk Bertani.

Selanjutnya, orang Tionghoa di Kawasan Tangerang menempati tempat tinggal yang didirikan oleh Belanda berupa pondok-pondok yang sampai sekarang masih dikenal dengan nama Pondok Aren, Pondok Cabe dan sebagainya. Di sekitar Tegal Pasir atau Kali Pasir, Belanda mendirikan perkampungan Tionghoa yang dikenal dengan nama Petak Sembilan, yaitu suatu tempat yang dihuni oleh komunitas Tionghoa. Petak Sembilan merupakan salah satu cikal bakal Cina Benteng. Perkampungan ini kemudian berkembang menjadi pusat perdagangan dan menjadi bagian dari Kota Tangerang.

Kawasan Pasar Lama Tangerang merupakan pemukiman pertama bagi komunitas Tionghoa di Tangerang. Pada tahun 1684, masyarakat Tionghoa yang bermukim di kawasan Pasar Lama Tangerang memutuskan untuk membangun Kelenteng Boen Tek Bio (文德庙 *Wén dé miào*) sebagai tempat beribadah, serta pusat berkumpulnya orang-orang dari komunitas setempat, dan merupakan bangunan paling tua di Tangerang saat ini.

Beberapa tahun kemudian, sejumlah masyarakat Cina Benteng pindah dan membuka lahan baru di kawasan Pasar Baru Tangerang dan sejak saat itu

⁵⁰ <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id/post/Boen-Tek-Bio-Klenteng?lang=id> (diakses pada 6 Agustus 2019)

⁵¹ Benny G. Setiono, "Tionghoa Dalam Pusaran Politik", Indonesia, 2003, hlm. 129.

masyarakat Cina Benteng mulai menyebar ke daerah lain seperti Mauk, Serpong, Cisoka, Legok, bahkan sampai Parung di daerah Bogor.⁵² Oleh sebab itu maka banyak masyarakat Cina Benteng yang tinggal di pedesaan pelosok Tangerang. Disebutkan juga bahwa Pasar Baru Tangerang tempo dulu merupakan tempat berniaga antara orang-orang Tionghoa yang datang lewat sungai dengan penduduk lokal.⁵³ Di kawasan Pasar Baru Tangerang ini juga berdiri sebuah kelenteng yang menjadi salah satu bangunan cagar budaya yang dilindungi oleh pemerintah Tangerang, yaitu Kelenteng Boen San Bio (文山廟 *Wén Shān Miào*) .

Kelenteng Boen San Bio (文山廟 *Wén Shān Miào*) yang juga dikenal dengan nama Vihara Nimmala adalah sebuah kelenteng megah berusia 330 tahun yang secara administratif berada di Jl. KS Tubun No. 43 RT. 01 RW. 03, Koang Jaya, Ps. Baru, Kec. Tangerang, Kota Tangerang, Banten. Bangunannya berada pada koordinat 106°40'04.07" bujur timur dan 06°10'04.2" lintang selatan.



Gambar 2.10 Tampilan depan Vihara Nimmala/Boen San Bio

Sumber : (Dokumen Pribadi)

Adapun batas-batas geografis kelenteng Boen San Bio (文山廟 *Wén Shān Miào*) ialah pemukiman Kampung Koang Jaya di sebelah barat, utara dan timur,

⁵² Tim Penulis, "Patanjala Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol 7 No 1", Indonesia, 2015, hlm 54.

⁵³ Wawancara Bapak Bebeng (Yans Suharlim)

serta Jalan Aipda Karel Sasuit Tubun di sebelah selatan.⁵⁴ Tepat bersebelahan dengan Boen San Bio (文山廟 *Wén Shān Miào*) terdapat Pura Kerta Jaya. Pura ini didirikan tahun 1988, kedua tempat ibadah ini merupakan gambaran toleransi akan keberagaman antarumat beragama.

Vihara Nimmala atau Boen San Bio (文山廟 *Wén Shān Miào*) dibangun pada tahun 1689 oleh pedagang asal Tiongkok yang bernama Lim Tau Koen. Secara harfiah, “Boen San Bio” berarti kebajikan setinggi gunung. Lim Tau Koen membangun vihara Nimmala/Boen San Bio sebagai tempat untuk meletakkan patung Dewa Bumi atau yang biasa disebut sebagai dewa Hok Tek Ceng Sin (福德正神 *Fú Dé Zhèng Shén*) yang ia bawa dari Banten.

Tiap kelenteng/vihara memiliki “tuan rumah” masing-masing sebagai sosok “pelindung”. Tuan rumah Boen San Bio (文山廟 *Wén Shān Miào*) adalah Dewa Bumi Hok Tek Tjeng Sin (福德正神 *Fú Dé Zhèng Shén*) yang terkenal akan kebajikan dan jasanya bagi masyarakat,

Vihara Nimmala/Boen San Bio berdiri di atas lahan seluas 4.650m². Pada awalnya bangunan vihara Nimmala/Boen San Bio ini sangat sederhana. Vihara dibangun dari bambu dan kayu dengan dinding yang terbuat dari anyaman bambu sementara atapnya terbuat dari daun rumbia. Luas bangunannya pun tidak seberapa, namun seiring dengan berjalannya waktu, Vihara ini mengalami beberapa kali renovasi dan pemugaran.

Pada saat kelenteng ini baru dibangun, pengunjung kelenteng sebagian besar berasal dari pedagang Tionghoa yang tinggal di sekitar Pasar Baru. Sekitar 10 tahun kemudian, terbentuklah sebuah Kong Ek perkumpulan Boen San Bio yang merupakan cikal bakal berdirinya Vihara Nimmala.

Saat pertama kali tiba di Vihara Nimmala, kita akan melihat bangunan vihara dengan warna-warni khas kelenteng, yakni warna merah, biru, dan kuning, di atas gerbang utama terdapat papan bertuliskan Yayasan Vihara Nimmala Boen San Bio (文山廟 *Wén Shān Miào*). Di halaman depan Boen San Bio terdapat sepasang

⁵⁴ <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcbbanten/klenteng-boen-san-bio-tangerang/> (diakses pada 10 mei 2019)

patung Singa penjaga (*Cioksay*). Sepasang patung singa penjaga biasa diletakkan di halaman vihara/kelenteng, satu melambangkan unsur Yang (jantan) digambarkan dengan Patung Singa jantan tengah memegang bola dan unsur Yin yang digambarkan dengan patung singa betina yang sedang bermain dengan anaknya. Menurut kepercayaan umat Tionghoa, patung singa penjaga (*Cioksay*) dianggap penting karena berfungsi untuk melindungi mereka dari roh jahat yang gemar bergentayangan, serta melambangkan keadilan dan kebenaran.



Gambar 2.11 Patung Singa Penjaga (*Cioksay*)

Sumber : (Dokumen Pribadi)

Di halaman depan kita juga akan menemukan 2 buah Pagoda tempat pembakaran yang berdiri megah disamping patung singa penjaga.



Gambar 2.12 Pagoda tempat pembakaran

Sumber : (Dokumen Pribadi)

Kemudian, sepanjang jalan dari gerbang utama kita akan melihat ratusan lampion yang tergantung rapi di bagian atap. Terdapat nama pada masing-masing lampion, hal ini menandakan suatu perwujudan harapan / doa agar doanya dapat dikabulkan.



Gambar 2.13 Lampion

Sumber : (Dokumen Pribadi)

Boen San Bio (文山廟 *Wén Shān Miào*) merupakan tempat ibadah Tri Dharma (sering disingkat TITD) yang dipergunakan sebagai tempat bersembahyang bagi para penganut Tri Dharma / *Sam Kaw*, yaitu penganut ajaran Konfusianis, Taois, dan Buddhis.

Di kelenteng Boen San Bio terdapat berbagai macam kegiatan keagamaan, yaitu ibadah sembahyang sehari-hari, sembahyang kepada leluhur, sembahyang

kepada Nabi, sembahyang kepada para Dewa-dewi, serta sembahyang besar yang dilakukan pada waktu-waktu tertentu, seperti perayaan Imlek, Perayaan Cap Go Meh, Sejied Kongcho Hok Tek Ceng Sin (ulang tahun tuan rumah kelenteng Boen San Bio), Festival Pe'cun, dan sembahyang onde yang merupakan objek dalam penulisan ini.

